
**TRILOGI SILIH DAN KITAB SIRAKH:
Analisis Komparatif Filsafah Kebijakan Sunda dan Sastra
Kebijakan Israel**

¹Vincentius Januardi, ²Surip Stanislaus

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: kartulvincent@gmail.com¹; suripofmcap66@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini mengkaji perbandingan antara trilogi filsafat Sunda *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* (saling mencerdaskan, saling mengasihi, dan saling memelihara) dengan ajaran kebijakan yang terdapat dalam Kitab Sirakh (*Ben Sira*). Dengan menggunakan metode kualitatif-komparatif melalui pendekatan hermeneutik terhadap teks dan studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi yang signifikan antara kedua tradisi kebijakan tersebut. Kedua tradisi ini sama-sama memiliki orientasi komunal yang menempatkan relasi antarmanusia sebagai inti kebijakan: keduanya menekankan pengajaran timbal balik, persahabatan yang tulus, serta perlindungan terhadap mereka yang rentan. Namun, keduanya berbeda dalam dasar terakhirnya: kebijakan Sunda berakar pada tradisi leluhur dan harmoni kosmis, sedangkan Kitab Sirakh mendasarkan seluruh kebijakan pada takut akan Allah (Sir 1:14) sebagai sumber dan puncak kehidupan yang benar. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tersebut, meskipun lahir dari konteks geografis dan historis yang berbeda, mencerminkan suatu kebijakan universal yang melampaui batas-batas budaya dan agama, serta dapat menjadi dasar bagi dialog antara budaya lokal dan iman Kristen.

Kata Kunci: *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Buku Yesus bin Sirakh, literatur kebijakan, budaya Sunda, studi perbandingan*

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan di dunia menyimpan kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup bersama. Kearifan itu tidak selalu hadir dalam bentuk ajaran formal, melainkan juga dalam ungkapan, konsep, dan nilai-nilai yang membentuk cara pandang suatu masyarakat terhadap diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Dalam tradisi Sunda, salah satu warisan kebijakan yang paling mendasar dan paling hidup adalah konsep *Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh* yaitu sebuah trilogi filosofis yang mengatur pola relasi ideal antar manusia dalam masyarakat Sunda yang dipercaya merupakan warisan dari Prabu Siliwangi.¹

Di sisi lain, dalam tradisi kebijakan Israel yaitu sebagaimana terekam dalam Kitab-kitab Sastra Kebijakan Israel juga menawarkan refleksi yang kaya dan mendalam tentang bagaimana manusia harus hidup bersama. Kitab Sirakh (atau Yesus bin Sirakh), yang ditulis sekitar abad ke-2 SM, merupakan salah satu sastra kebijakan Israel yang membahas relasi antarmanusia terkait dengan persahabatan, kepedulian kepada yang lemah, dan tanggung jawab komunal.² Penelitian ini mau menelaah secara komparatif antara trilogi *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh* dalam tradisi Sunda dan ajaran kebijakan dalam Kitab Sirakh untuk menemukan titik temu dan titik beda di antara keduanya. Pertanyaan yang hendak dijawab di antaranya: Sejauh mana kedua tradisi kebijakan ini bertemu dalam



nilai-nilai yang diajarkan? Di mana letak perbedaan mendasar antara keduanya? Bagaimana kesimpulan yang dapat diambil dari usaha membandingkan kedua kebijaksanaan ini? Apa nilai-nilai kebijaksanaan universal yang dapat dipetik melalui usaha komparatif ini?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif-komparatif* dengan pendekatan hermeneutik teks dan studi pustaka. Data primer berasal dari teks Kitab Sirakh dan sumber-sumber tertulis mengenai kebudayaan Sunda, terutama karya Suwarsih Warnaen dan Jakob Sumardjo. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema paralel dalam kedua tradisi, kemudian mencari dan menemukan persamaan dan perbedaannya secara sistematis.

PEMBAHASAN

Trilogi Silih sebagai Kebijakan Lokal Sunda

Konsep *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* merupakan salah satu ekspresi paling mendasar dari filosofi hidup masyarakat Sunda. Kata *silih* dalam bahasa Sunda berarti “saling” atau “bergantian”, yang mengandung makna bahwa relasi yang dimaksud bersifat timbal balik, bukan satu arah.³ Dengan demikian, trilogi ini bukan sekadar daftar kewajiban, melainkan sebuah gambaran tentang pola relasi komunal yang hidup dan dinamis. Secara historis, konsep ini berakar dalam pandangan hidup masyarakat Sunda yang menempatkan keharmonisan (*rukun*) sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan bersama. Manusia Sunda dipandang sebagai makhluk relasional yang hanya dapat mencapai kepenuhan hidupnya dalam dan melalui komunitas.⁴ Trilogi ini digunakan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, mulai dari pengasuhan anak, hubungan antar tetangga, hingga tata kehidupan adat dalam masyarakat yang lebih luas.

Silih Asah: Saling Mengasah dan Mencerdaskan

Silih Asah secara harfiah berarti “saling mengasah”, seperti mengasah pisau agar menjadi tajam.⁵ Dalam konteks sosial, *Silih Asah* berarti saling mencerdaskan, saling mendidik, dan saling mempertajam kemampuan berpikir serta kualitas moral satu sama lain. Konsep ini menekankan bahwa kecerdasan dan kebijaksanaan bukan sesuatu yang dimiliki secara individual, melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang melalui interaksi dan relasi dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Silih Asah* diwujudkan dalam budaya diskusi, saling menasihati, musyawarah, dan berbagi pengetahuan antar anggota komunitas. Seorang yang lebih tua mendidik yang lebih muda, tetapi yang lebih muda pun dapat membawa perspektif baru yang “mengasah” pemikiran yang lebih tua.⁶ Ini adalah relasi yang bersifat setara dan saling menguntungkan, bukan hierarkis yang kaku.

“Sejarah dan Dokumentasi Historis Silih Asah”

Secara historis, konsep *Silih Asah* telah terdokumentasi dalam naskah-naskah Sunda Kuno sejak berabad-abad yang lalu. Salah satu sumber tertua yang menyebutnya secara implisit adalah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (1518 M) yaitu sebuah manuskrip panduan hidup masyarakat Sunda yang ditulis pada masa Kerajaan Sunda. Naskah ini memuat panduan tentang kewajiban-kewajiban sosial, termasuk kewajiban untuk saling mengajarkan dan saling membimbing dalam berbagai aspek kehidupan.⁷ Edi S. Ekadjati, dalam kajiannya terhadap naskah-naskah Sunda, mencatat bahwa nilai saling mendidik dan saling mencerdaskan secara konsisten muncul sebagai tema penting dalam berbagai naskah Sunda sejak abad ke-



15, mengindikasikan bahwa konsep ini bukan inovasi baru, melainkan bagian dari inti pandangan hidup Sunda yang sangat tua.⁸

Ajip Rosidi mencatat bahwa tradisi *pamali* dan adat Sunda secara implisit mengandung kewajiban untuk saling menasihati. Orang yang tidak mau menerima nasihat atau tidak mau berbagi pengetahuan dipandang sebagai orang yang melanggar nilai komunal yang mendasar.⁹ Ini menunjukkan bahwa *Silih Asih* bukan sekadar anjuran sopan santun, melainkan sebuah kewajiban moral yang berakar dalam tata nilai adat. Dasar yang menggerakkan masyarakat Sunda untuk terus setia pada nilai *Silih Asih* adalah keyakinan filosofis bahwa pengetahuan (*kaweruh*) adalah milik bersama, bukan milik pribadi. Dalam kosmologi Sunda, seseorang yang memonopoli pengetahuan dan tidak mau membaginya kepada orang lain dianggap telah mengganggu keseimbangan kosmis yang menjadi fondasi kehidupan bersama.¹⁰ Dengan kata lain, berbagi ilmu pengetahuan adalah tindakan kosmis, bukan sekadar tindakan sosial.

Catatan penting lainnya berasal dari *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* yang secara eksplisit menyebut kewajiban seorang guru untuk mendidik muridnya dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab, dan kewajiban murid untuk menghormati guru sebagai orang yang telah “mengasah” kecerdasannya.¹¹ Tradisi ini kemudian hidup dan dilestarikan melalui institusi pesantren Sunda, langgar, dan berbagai forum musyawarah adat yang terus bertahan hingga saat ini.

Silih Asih: Saling Mengasahi

Silih Asih berarti “saling mengasahi” dan “saling menyayangi”.¹² Ini adalah dimensi afektif dari trilogy yaitu sebagai dimensi yang menyentuh perasaan, empati, dan kepedulian emosional. Dalam budaya Sunda, kasih sayang bukan hanya soal perasaan pribadi, melainkan sebuah sikap hidup yang aktif dan tampak dalam tindakan nyata kepada sesama. *Silih Asih* diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap saling menghormati, saling memaafkan, berbagi suka dan duka bersama, serta hadir bagi sesama dalam saat-saat sulit. Nilai ini sangat kuat dalam budaya Sunda yang dikenal dengan kelemah-lembutannya dan kecenderungannya untuk menghindari konflik terbuka demi menjaga keharmonisan relasi.¹³

“Sejarah dan Dokumentasi Historis *Silih Asih*”

Ajip Rosidi menelusuri bahwa dasar filosofis *Silih Asih* dalam tradisi Sunda adalah konsep *rasa* yakni kepekaan batin yang halus terhadap perasaan dan keadaan orang lain. Dalam pandangan Sunda, seseorang yang tidak memiliki *rasa* dianggap belum menjadi manusia yang utuh, karena kemanusiaan sejati hanya terwujud ketika seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.¹⁴ Secara historis, *Silih Asih* terdokumentasi dengan baik dalam berbagai upacara dan ritual adat Sunda. Ekadjati mencatat bahwa upacara-upacara komunal seperti *selamatan*, *hajatan*, dan *rewang* (membantu orang lain dalam acara penting) adalah institusi sosial yang secara formal melembagakan nilai *Silih Asih* dalam kehidupan masyarakat Sunda.¹⁵

Naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (1518 M) secara eksplisit menyebut kewajiban *ngasih-asih* (saling mengasahi) sebagai bagian dari tindakan baik (*dharma*) seorang manusia Sunda sejati.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa nilai kasih sayang timbal balik bukan hanya norma sosial, tetapi memiliki dimensi religius-kosmis yang sangat kuat dalam pandangan dunia Sunda. Dasar kosmologis yang menggerakkan masyarakat Sunda untuk terus setia pada *Silih Asih* adalah keyakinan bahwa kasih sayang yang hidup dalam komunitas adalah cerminan dari keseimbangan (*saimbang*) antara alam manusia, alam leluhur, dan alam semesta. Komunitas yang tidak saling mengasahi diyakini akan mengalami ketidakseimbangan kosmis yang berdampak



pada berbagai bencana.¹⁷ Dengan demikian, *Silih Asih* bukan sekadar anjuran moral, tetapi sebuah kebutuhan kosmologis yang sekaligus juga menjadi penggerak atau motif tindakan mereka.

Silih Asuh: Saling Mengasuh dan Melindungi

Silih Asuh berarti “saling mengasuh”, “saling merawat”, dan “saling melindungi”.¹⁸ Kata *asuh* sendiri berkaitan erat dengan pengasuhan dan perlindungan, seperti seorang ibu yang mengasuh anaknya. Dalam konteks komunal, *Silih Asuh* berarti bahwa setiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk merawat dan melindungi yang lain, terutama mereka yang lemah, yang rentan, dan yang membutuhkan pertolongan. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, *Silih Asuh* terlihat dalam budaya gotong royong, kepedulian kepada orang tua yang sudah lanjut usia, perlindungan kepada anak yatim, dan solidaritas kepada anggota masyarakat yang tertimpa musibah.¹⁹ Konsep ini mencerminkan keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh ditinggalkan sendirian, dan bahwa kesejahteraan komunitas adalah tanggung jawab bersama.

“Sejarah dan Dokumentasi Historis Silih Asuh”

Praktik *Silih Asuh* dalam masyarakat Sunda memiliki akar historis yang sangat dalam. Warnaen mendokumentasikan berbagai ungkapan adat Sunda yang secara eksplisit mengajarkan kewajiban merawat yang lemah, termasuk *paribasa* (peribahasa) yang mengingatkan agar tidak bersikap acuh terhadap penderitaan sesama.²⁰ Ekadjadi menemukan bukti dokumenter tertua dari praktik *Silih Asuh* dalam bentuk institusi *lumbung desa* yaitu gudang padi komunal yang menjamin bahwa tidak ada satu keluarga pun dalam desa yang akan kelaparan. Sistem ini, yang tercatat dalam berbagai naskah Sunda sejak abad ke-15, merupakan perwujudan paling konkret dari nilai *Silih Asuh* dalam tatanan sosial Sunda.²¹

Rosidi menganalisis bagaimana sistem kekerabatan (*kin-ship*) Sunda secara struktural memastikan bahwa tidak ada anggota komunitas yang dibiarkan sendirian. Sistem *kulawarga* (keluarga besar) dalam masyarakat Sunda mewajibkan setiap keluarga yang mampu untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga besar yang paling rentan yaitu para janda, anak yatim, dan orang tua yang sudah tidak mampu bekerja.²² Naskah *Carita Parahyangan* (abad ke-16) juga menggambarkan bagaimana sebuah kerajaan Sunda yang ideal dinilai dari sejauh mana rajanya mampu melindungi rakyat yang lemah. Raja yang baik adalah raja yang menjadi pelindung (*pangasuh*) bagi seluruh rakyatnya, terutama mereka yang paling tidak berdaya.²³ Ini menunjukkan bahwa *Silih Asuh* bukan hanya nilai antar individu, tetapi juga prinsip yang mengatur struktur kekuasaan dan pemerintahan dalam tradisi Sunda.

Kitab Sirakh: Konteks, Isi, Struktur, dan Sasarannya

Kitab Sirakh, yang juga dikenal sebagai Kitab Yesus bin Sirakh atau *Ecclesiasticus*, adalah salah satu kitab deuterokanonika yang diakui penuh oleh Gereja Katolik. Kitab ini ditulis oleh seorang guru kebijaksanaan Yahudi bernama Yesus bin Sirakh di Yerusalem sekitar tahun 180 SM, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh cucunya sekitar tahun 132 SM.²⁴

Konteks Penulisan

Konteks penulisan Kitab Sirakh sangat penting untuk dipahami. Pada masa itu, masyarakat Yahudi sedang menghadapi tekanan hellenisasi yang kuat yaitu pengaruh budaya Yunani yang mengancam identitas dan nilai-nilai tradisional Yahudi.²⁵ Dalam konteks itulah Sirakh menulis kitab ini, karena ia ingin mempertahankan

kebijaksanaan tradisional Yahudi yang berakar pada Taurat dan takut akan Allah, sambil tetap membuka diri terhadap kebijaksanaan universal yang melampaui batas budaya. Kitab ini karenanya adalah sebuah karya apologetik-pastoral sekaligus memiliki fungsi guna mempertahankan identitas Yahudi di tengah gempuran budaya asing.

Sasaran Pembaca

Sasaran utama Kitab Sirakh adalah para pemuda Yahudi yang hendak memasuki kehidupan publik, para pelajar, dan siapa saja yang ingin hidup dengan bijaksana di hadapan Allah dan sesama.²⁶ Berbeda dengan Kitab Amsal yang lebih bersifat aforistis, Sirakh menyajikan ajaran kebijaksanaan dalam bentuk yang lebih panjang dan reflektif, dengan ulasan yang lebih mendalam tentang topik-topik tertentu seperti persahabatan, keluarga, kepedulian kepada orang miskin, dan tanggung jawab sosial.

Fondasi Teologis sebagai Landasan Seruan dalam Kitab Sirakh

Fondasi seluruh kebijaksanaan dalam Kitab Sirakh adalah *takut akan Tuhan*. Sirakh menyatakan dengan tegas bahwa “takut akan Tuhan adalah permulaan kebijaksanaan” (Sir 1:14). Ini berarti bahwa bagi Sirakh, kebijaksanaan sejati tidak mungkin dipisahkan dari relasi yang benar dengan Allah. Relasi dengan sesama hanya dapat menjadi sungguh-sungguh bijaksana jika bersumber dari dan diarahkan kepada Allah. Von Rad menegaskan bahwa konsep takut akan Tuhan dalam Sirakh bukan sekadar rasa hormat religius, tetapi sebuah orientasi eksistensial yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia.²⁷

Struktur dan Isi Kitab Sirakh: Pembagian Bab menurut Tema

Kitab Sirakh terdiri dari 51 bab dan merupakan salah satu kitab terpanjang dalam korpus sastra kebijaksanaan Israel. Para ahli, seperti Di Lella dan Skehan, mengidentifikasi beberapa kelompok tematik utama dalam kitab ini.²⁸

“Kebijaksanaan dan Takut akan Allah” (Bab 1–6)

Bagian pembuka kitab ini memperkenalkan tema utama yang menjadi fondasi seluruh ajaran Sirakh: kebijaksanaan sejati berasal dari Allah dan ditandai oleh takut akan Tuhan (Sir 1:1-20). Bab-bab awal ini juga membahas keutamaan kesabaran (Sir 2), kehormatan kepada orang tua (Sir 3), dan kerendahan hati (Sir 4) sebagai ekspresi konkret dari takut akan Tuhan.²⁹

“Relasi Sosial, Keluarga, dan Persahabatan” (Bab 6–16)

Bagian ini memuat ajaran Sirakh yang paling kaya tentang relasi antar manusia. Sir 6:14-17 memuji persahabatan sejati sebagai “obat kehidupan”. Sir 7 memberikan nasihat tentang kehidupan keluarga dan tanggung jawab sosial. Sir 9-12 membahas tentang memilih teman dengan bijaksana dan menghindari pergaulan yang merusak. Bagian ini juga memuat peringatan keras terhadap orang yang mengabaikan orang miskin dan orang lemah (Sir 4:1-10).³⁰

“Pujian Kebijaksanaan dan Asal-usul Illahnya” (Bab 16–24)

Bagian ini mencapai puncaknya dalam Sir 24 di mana sebuah sajak pujian agung tentang Kebijaksanaan yang berbicara dalam orang pertama. Sirakh mengidentifikasi Kebijaksanaan ilahi dengan Taurat Israel, menegaskan bahwa bagi Israel, jalan menuju kebijaksanaan adalah jalan kesetiaan kepada firman Allah yaitu dengan melaksanakan hukum Taurat.



“Kehidupan Publik, Etika Sosial, dan Kepedulian kepada Orang Miskin” (Bab 25–36)

Bagian ini memuat ajaran Sirakh tentang tanggung jawab orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dalam masyarakat. Sirakh memberikan perhatian khusus pada kewajiban membela orang miskin, janda, dan anak yatim (Sir 35:12-15), dan memperingatkan bahwa doa seseorang yang menindas orang lemah tidak akan didengarkan Allah.³¹

“Liturgi, Doa, dan Pujian kepada Para Leluhur Iman” (Bab 36–51)

Bagian terakhir dan terpanjang kitab ini mencakup pujian kepada imam besar Simeon (Sir 50) dan nyanyian pujian Sirakh sendiri kepada Allah (Sir 51). Yang paling terkenal dalam bagian ini adalah *Laus Patrum* (Sir 44-50) yaitu sebuah pujian indah kepada para pahlawan iman Israel dari Henokh hingga Simeon. Bagian ini menegaskan bahwa kebijaksanaan tidak hidup dalam abstraksi, tetapi dalam kehidupan konkret orang-orang yang takut akan Allah.³²

Perbandingan Trilogi Silih dengan Kitab Sirakh

Silih Asah dan Kitab Sirakh: Saling Mencerdaskan dalam Relasi

Konsep *Silih Asah* yang menekankan saling mencerdaskan dan saling mendidik menemukan padanannya yang kuat dalam Kitab Sirakh. Sirakh secara berulang menekankan bahwa kebijaksanaan diperoleh melalui relasi dengan orang-orang bijak, bukan melalui usaha sendiri semata. Dalam Sir 6:32-36 ia menulis bahwa seseorang harus mau dididik dan menyerahkan hatinya untuk belajar, serta bergaul dengan orang-orang tua yang bijaksana. Sir 37:12 menasihati agar seseorang selalu berada dekat dengan orang saleh yang sehat, karena persahabatan seperti itu akan menjadi kekuatan dalam suka maupun duka.³³

Persamaan yang paling mencolok antara *Silih Asah* dan ajaran Sirakh tentang pendidikan adalah keyakinan bahwa kebijaksanaan tumbuh dalam relasi. Baik dalam tradisi Sunda maupun dalam Sirakh, seseorang tidak dapat menjadi bijaksana dalam isolasi. Pergaulan dengan orang-orang yang baik dan bijak adalah syarat mutlak bagi pertumbuhan intelektual dan moral seseorang.³⁴

Lebih jauh, Kitab Sirakh menekankan dimensi kolektif pendidikan dalam Sir 8:8-9: “Janganlah mengabaikan nasihat orang-orang yang berpengalaman, karena mereka juga telah belajar dari ayah-ayah mereka, dari mereka engkau akan mendapat pemahaman dan mengetahui cara memberi jawaban pada waktunya.” Ayat ini mencerminkan tradisi transmisi kebijaksanaan lintas generasi yang sangat mirip dengan semangat *Silih Asah* dalam budaya Sunda.³⁵

Namun terdapat perbedaan yang signifikan pula. Dalam tradisi Sunda, *Silih Asah* bersifat horizontal dan setara dimana semua anggota komunitas saling mencerdaskan satu sama lain tanpa hierarki yang kaku. Sementara dalam Sirakh, relasi pendidikan memiliki dimensi vertikal yang jelas ketika orang muda belajar dari orang tua, murid belajar dari guru, dan semua kebijaksanaan pada akhirnya bersumber dari Allah sebagai Guru Agung.³⁶ Takut akan Tuhan adalah awal dari semua proses pembelajaran ini (Sir 1:14). Dalam Sir 39:1-8, Sirakh menggambarkan sosok orang bijak yang ideal: ia bukan hanya belajar dari sesama, tetapi terutama berdoa dan mencari Allah, dan dari hubungan itu mengalir kearifan yang kemudian ia bagikan kepada komunitas. Dimensi transenden ini tidak ada dalam konsep *Silih Asah* Sunda yang murni bersandar pada tradisi leluhur dan harmoni kosmis yang bersifat imanen.³⁷

**Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Silih Asah dengan Kitab Sirakh**

Aspek	Silih Asah (Sunda)	Kitab Sirakh
Hakikat Kebijaksanaan	Tumbuh melalui interaksi komunal yang setara	Tumbuh melalui relasi vertikal: dari Allah melalui guru kepada murid
Orientasi	Horizontal: dimana semua saling mengasah	Vertikal: dimana orang muda belajar dari yang lebih tua dan dari Allah
Sumber	Tradisi leluhur dan harmoni kosmis (imanen)	Takut akan Tuhan sebagai sumber yang pertama (transenden)
Proses	Lisan: diskusi, musyawarah, <i>ngobrol jeung kolot</i>	Tertulis dan lisan: melalui guru kebijaksanaan, Taurat, doa
Dasar Normatif	Adat dan solidaritas komunal	Perintah Allah dan ketaatan pada Taurat

Silih Asih dan Kitab Sirakh: Kasih Sayang sebagai Jiwa Kebijaksanaan

Dimensi *Silih Asih* (saling mengasahi) menemukan persamaannya yang paling langsung dalam teks utama Sir 6:14-17, yang memuji persahabatan sejati sebagai “obat kehidupan” dan “harta yang tak ternilai”. Baik *Silih Asih* maupun Sirakh memandang kasih sayang yang tulus antar sesama bukan sebagai kemewahan, melainkan sebagai kebutuhan fundamental manusia sebagai makhluk sosial.

Kitab Sirakh secara khusus merayakan nilai persahabatan yang setia dalam Sir 6:14-16. Persahabatan yang dimaksud Sirakh bukan sekadar hubungan yang menyenangkan, melainkan relasi yang bertahan dalam ujian, yang hadir dalam kesulitan, dan yang memberikan kekuatan dalam kelemahan.³⁸ Ini sangat selaras dengan semangat *Silih Asih* yang tidak berhenti pada rasa sayang yang hangat, melainkan diwujudkan dalam kesetiaan dan kehadiran nyata bagi sesama. Sir 22:23 memperdalam tema ini “Bersiaplah untuk menolong sahabat dalam waktu kemiskinannya, agar engkau bersukacita bersamanya dalam waktu kemakmurannya.” Ayat ini menggambarkan kasih sayang yang bersifat aktif dan tidak hanya hadir di saat-saat bahagia tetapi juga sebagai sebuah semangat yang persis mencerminkan nilai *Silih Asih* dalam tradisi Sunda. Sir 27:17 melanjutkan: “Cintailah sahabatmu dan tetaplah setia padanya.” Kesetiaan dan kasih yang tak tergoyahkan adalah jiwa dari keduanya.

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada motivasi dan sumber kasih sayang. Dalam tradisi Sunda, *Silih Asih* dimotivasi oleh nilai adat dan keharmonisan sosial yang diwariskan leluhur. Sementara dalam Sirakh, kasih sayang kepada sesama adalah respons manusia terhadap kasih Allah “orang yang takut akan Tuhan memelihara persahabatan dengan benar, karena ia memperlakukan sesamanya seperti dirinya sendiri” (Sir 6:17).³⁹ Kasih kepada sesama berakar pada pengalaman akan kasih Allah, bukan sekadar pada nilai budaya.

Sir 13:15-16 menambahkan dimensi penting tentang pemilihan kasih yang bijaksana: “Setiap makhluk mencintai sejenisnya, dan setiap orang mencintai



sesamanya.” Bagi Sirakh, kasih sayang yang bijaksana dimulai dari komunitas terdekat, tetapi tidak berhenti di sana saja ia juga bergerak keluar mencakup semua manusia sebagai sesama ciptaan Allah. Dalam hal ini, *Silih Asih* dan Sirakh sama-sama bergerak dari komunitas yang konkret menuju universalitas kasih.

Tabel 2: Persamaan dan Perbedaan Silih Asih dengan Kitab Sirakh

Aspek	Silih Asih (Sunda)	Kitab Sirakh
Hakikat Kasih	Sikap aktif dan nyata berdasar rasa (kepekaan batin)	Respons terhadap kasih Allah yang aktif dan nyata
Wujud	Saling menghormati, memaafkan, berbagi suka-duka	Persahabatan setia, hadir dalam kesulitan, tidak munafik
Motivasi	Adat, warisan leluhur, harmoni kosmis	Takut akan Tuhan, kasih Allah sebagai teladan
Lingkup	Komunitas adat dan keluarga besar	Komunitas iman, meluas kepada semua sesama manusia
Dasar Normatif	Rasa (kepekaan batin) dan solidaritas komunal	Perintah ilahi dan sebagai teladan akan kasih Allah

Silih Asuh dan Kitab Sirakh: Merawat yang Lemah sebagai Kewajiban Moral

Silih Asuh “saling mengasuh dan melindungi”, terutama yang lemah dan rentan. Konsep ini menemukan persamaannya dalam ajaran sosial Kitab Sirakh. Sir 4:1-10 memberikan nasihat yang sangat konkret tentang kewajiban terhadap orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang menderita. Sirakh bahkan berani berkata: “Jadilah seperti seorang bapa bagi anak-anak yatim, dan seperti seorang suami bagi ibu mereka. Maka engkau akan menjadi seperti anak Allah” (Sir 4:10). Persamaan antara *Silih Asuh* dan ajaran Sirakh sangat kuat di sini. Keduanya menempatkan kepedulian kepada yang lemah bukan sebagai tindakan sukarela yang terpuji, melainkan sebagai kewajiban moral yang tidak dapat dihindari. Dalam tradisi Sunda, meninggalkan anggota komunitas yang lemah adalah pelanggaran terhadap nilai adat yang paling mendasar. Dalam Sirakh, mengabaikan orang miskin adalah dosa yang membuat doa seseorang tidak didengarkan Allah (Sir 4:6).

Sir 35:12-15 memperkuat hal ini dengan tegas “Janganlah mempersembahkan suap, sebab Ia tidak akan menerimanya; janganlah mengandalkan korban yang tidak jujur, sebab Tuhan adalah hakim, dan bagi-Nya tidak ada orang yang diistimewakan. Ia tidak memihak kepada orang miskin, tetapi Ia mendengarkan doa orang yang tertindas.” Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa bagi Sirakh, kepedulian kepada yang lemah bukan pilihan melainkan sebagai jantung dari ibadah yang sejati. Sir 3:12-13 juga secara khusus mengaitkan perawatan kepada orang tua yang lemah dengan perintah Allah yang konkret: “Anakku, tolonglah ayahmu pada masa tuanya, dan janganlah mendukakan hatinya selama ia hidup. Sekalipun pikirannya sudah mundur,

maklumilah, dan janganlah menghina dia.” Ini sangat selaras dengan nilai *Silih Asuh* yang menempatkan merawat orang tua sebagai kewajiban utama.

Perbedaannya kembali terletak pada fondasi teologis. Kitab Sirakh mengaitkan kepedulian sosial secara langsung dengan relasi seseorang dengan Allah, dimana tindakan merawat yang lemah adalah jalan untuk menjadi “anak Allah” (Sir 4:10). Sementara dalam tradisi Sunda, *Silih Asuh* dimotivasi oleh nilai komunal dan solidaritas adat, tanpa dimensi teologis yang eksplisit sebagaimana dalam Sirakh.

Tabel 3: Persamaan dan Perbedaan Silih Asuh dengan Kitab Sirakh

Aspek	Silih Asuh (Sunda)	Kitab Sirakh
Objek Perlindungan	Yang lemah: orang tua, yatim, tertimpa musibah	Yang lemah: orang miskin, janda, yatim, tertindas
Status Kewajiban	Kewajiban moral adat yang tidak dapat diabaikan	Kewajiban moral-teologis: diabaikan berarti menimbulkan dosa di hadapan Allah
Bentuk Konkret	Gotong royong, lumbung desa, sistem <i>kulawarga</i>	Pertolongan langsung, pembelaan di hadapan Allah
Konsekuensi Jika Diabaikan	Pelanggaran adat, disharmoni komunal	Doa tidak didengar Allah (Sir 4:6)
Motivasi Tindakan	Keharmonisan komunal dan solidaritas adat	Menjadi “anak Allah” (Sir 4:10)

Komparasi Trilogi Sunda dan Kitab Sirakh: Temuan dan Refleksi

Setelah menelusuri ketiga dimensi perbandingan di atas, berikut adalah rumusan temuan-temuan utama yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di bagian pendahuluan.

Sejauh Mana Kedua Tradisi Bertemu?

Perbandingan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua tradisi kebijaksanaan ini bertemu dalam tiga titik fundamental. Pertama, keduanya memiliki orientasi komunal yang kuat: baik *Silih Asah-Asih-Asuh* maupun Kitab Sirakh menempatkan relasi antar manusia bukan sebagai pencapaian individual melainkan sebagai jantung dari kehidupan yang bijaksana. Manusia dipahami sebagai makhluk relasional, maksudnya adalah bahwa manusia hanya dapat menjadi utuh dalam dan melalui komunitas. Kedua, keduanya menekankan kepedulian kepada yang lemah sebagai kewajiban moral, bukan sekadar kebajikan sukarela. Baik dalam adat Sunda maupun dalam Sirakh, mengabaikan yang lemah adalah pelanggaran nilai yang paling mendasar. Solidaritas kepada yang rentan adalah tanda komunitas yang sehat dan utuh. Ketiga, keduanya menekankan bahwa kasih sayang dan pertumbuhan kecerdasan hanya terwujud secara autentik dalam relasi yang tulus dan setia bukan dalam struktur hirarkis yang mengikat. Itulah yang disebut dengan konsep tentang persahabatan sejati yang juga sebagai salah satu kekayaan tertinggi yang dapat dimiliki manusia.



Di Mana Letak Perbedaan Mendasar?

Perbedaan yang paling mendasar antara kedua tradisi terletak pada fondasi dan motivasi terakhir dari kebijaksanaan itu sendiri. Dalam tradisi Sunda, trilogi *Silih Asah-Asih-Asuh* berakar pada nilai-nilai adat leluhur, keharmonisan kosmis, dan solidaritas komunal yang sangat menampilkan ciri sebuah kebijaksanaan yang bersifat imanen dan horizontal. Sementara dalam Kitab Sirakh, seluruh kebijaksanaan berakar pada takut akan Tuhan sebagai sumber dan puncaknya. Sedangkan, kasih kepada sesama adalah respons terhadap kasih Allah; merawat yang lemah adalah jalan menjadi “anak Allah”. Perbedaan kedua yang penting adalah bahwa trilogi Sunda bersifat lebih simetris dan horizontal, sementara Sirakh memiliki hierarki yang jelas: Allah di puncak, guru/orang tua di tengah, dan murid/anak muda di bawah. Belajar dari yang lebih tua dan lebih berpengalaman bukan sekadar anjuran sopan santun, tetapi kewajiban yang mencerminkan kerendahan hati di hadapan Allah.

Nilai-nilai Kebijaksanaan Universal yang Dapat Dipetik

Perbandingan ini mengungkapkan sebuah kebenaran yang sangat berharga yaitu bahwa dua tradisi yang lahir dari konteks geografis, historis, dan religius yang sama sekali berbeda ternyata berbagi wawasan yang sangat serupa tentang apa artinya menjadi manusia yang baik dan bijaksana. Manusia, dalam kedua tradisi, hanya dapat menjadi utuh dalam relasi kasih sayang dan kepedulian kepada yang lemah bukan tambahan opsional pada kehidupan yang baik, melainkan intinya. Nilai universal yang dapat dipetik adalah bahwa kebijaksanaan sejati selalu mengarahkan manusia keluar dari dirinya sendiri menuju kepada sesama dalam terang iman Kristiani, kepada Allah. Baik *Silih Asah-Asih-Asuh* maupun Kitab Sirakh menolak individualism yaitu dimana tidak ada manusia yang dapat menjadi bijaksana sendirian. Bagi iman Kristiani yang hadir dalam budaya Sunda, nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dapat dipandang sebagai *praeparatio evangelica* (persiapan hati yang disediakan oleh Tuhan melalui budaya lokal untuk menerima Injil).

Relevansi bagi Gereja

Relevansi bagi Gereja masa kini, khususnya dalam inkulturasi di Indonesia. Konsili Vatikan II telah mengajarkan bahwa Tuhan sendiri telah menanamkan benih-benih kebenaran dalam setiap kebudayaan manusia jauh sebelum Injil tiba, sehingga nilai-nilai *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* dipandang bukan sebagai saingan iman Kristiani, melainkan sebagai tanah subur yang telah Tuhan siapkan agar Injil dapat berakar lebih dalam. Pada akhirnya, menegaskan bahwa evangelisasi yang sejati bukanlah penghapusan budaya lokal, melainkan pemurnian dan penyempurnaannya dalam cahaya Injil, sebuah proses di mana Gereja hadir bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai sahabat sejati bagi setiap kebudayaan yang dirasakan. Selain itu, tampak juga pada kehidupan masa kini, secara konkret dalam aspek kehidupan sosial, seperti di sekolah ataupun ditengah-tengah masyarakat. Nilai silih Asah dapat dilihat dari budaya belajar bersama, diskusi kelompok dan sikap saling membantu dalam memahami sesuatu hal, seperti halnya membantu orang yang mengalami suatu kesulitan serta dmemberi perhatian pada orang-orang yang lemah. Hal ini terlihat nyata dalam tindakan solidaritas. Tindakan ini memanggil manusia agar tidak hidup dalam sikap kesendirian (indivusalitas), tetapi saling membangun relasi yang membangun antar sesama.

Kjian ini juga memiliki relevansi penting dalam konteks dialog antara budaya lokal dan iman kristiani. Keduanya menekankan relasi komunal sebagai inti kebijaksanaan, baik melalui saling mencerdaskan, saling mengasihi, maupun saling melindungi. Hal ini membuka ruang bagi pemahaman lintas tradisi bahwa nilai-nilai



luhur yang hidup dalam masyarakat dapat diperkaya dan diperdalam oleh perspektif iman, sehingga menghasilkan sintesis yang bermanfaat bagi pendidikan, pastoral, dan kehidupan sosial yang lebih harmonis.

KESIMPULAN

Perbandingan antara konsep *Silih Asah*, *Silih Asih*, dan *Silih Asuh* dalam tradisi Sunda dengan ajaran kebijaksanaan Kitab Sirakh menunjukkan bahwa kedua tradisi ini, meskipun lahir dari konteks geografis dan historis yang sangat berbeda, berbagi keyakinan yang mendasar tentang hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Persamaan yang paling mencolok antara keduanya adalah orientasi komunal yang kuat. Baik tradisi Sunda maupun Kitab Sirakh menempatkan relasi antar manusia (bukan pencapaian individual) sebagai jantung dari kehidupan yang bijaksana. Keduanya menekankan bahwa manusia hanya dapat menjadi utuh dalam dan melalui komunitas: saling mencerdaskan, saling mengasihi, dan saling merawat. Keduanya juga menempatkan kepedulian kepada yang lemah sebagai kewajiban moral yang tidak dapat diabaikan, bukan sekadar amal yang bersifat sukarela.

Sementara, perbedaan yang paling mendasar terletak pada fondasi dan motivasi dari kebijaksanaan itu sendiri. Dalam tradisi Sunda, *Silih Asah*, *Silih Asih*, *Silih Asuh* berakar pada nilai-nilai adat leluhur, keharmonisan kosmis, dan solidaritas komunal sebagai sebuah kebijaksanaan yang bersifat imanen dan horizontal. Sementara dalam Kitab Sirakh, seluruh kebijaksanaan berakar pada takut akan Tuhan sebagai sumber dan puncaknya. Dengan demikian, studi perbandingan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki relevansi pastoral yang nyata yaitu bahwa kebijaksanaan sejati, dalam tradisi manapun ia ditemukan, selalu mengarahkan manusia kepada hidup yang lebih penuh, lebih manusiawi, dan (dalam terang iman Kristiani) lebih sesuai dengan gambar Allah yang ada dalam diri setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atja. Carita Parahyangan: Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda. Bandung: LBSS, 1968.
- Atja dan Saleh Danasasmita. Sanghyang Siksakanda ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981.
- Crenshaw, James L. Old Testament Wisdom: An Introduction. Louisville: Westminster John Knox, 2010.
- Danadibrata, R.A. Kamus Basa Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006.
- Di Lella, Alexander A., dan Patrick W. Skehan. The Wisdom of Ben Sira. Anchor Bible 39. New York: Doubleday, 1987.
- Ekadjati, Edi S. Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Ekadjati, Edi S. Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan. Bandung: LBSS dan The Toyota Foundation, 1988.
- Murphy, Roland E. The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Rosidi, Ajip. Manusia Sunda. Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Rusyana, Yus. Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: Diponegoro, 1984.
- Sumardjo, Jakob. Sunda: Pola Rasionalitas Budaya. Bandung: Kelir, 2011.
- Von Rad, Gerhard. Wisdom in Israel. Nashville: Abingdon, 1972.



Warnaen, Suwarsih, et al. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.

- ¹ Jakob Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya* (Bandung: Kelir, 2011), hlm. 45.
- ² Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 78.
- ³ Warnaen, *Pandangan Hidup Orang Sunda*. (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 34.
- ⁴ Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan* (Bandung: Diponegoro, 1984), hlm 56.
- ⁵ R.A. Danadibrata, *Kamus Basa Sunda* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2006), hlm.53.
- ⁶ Jakob Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya ...* hlm. 48.
- ⁷ Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian: Naskah Sunda Kuno Tahun 1518 Masehi* (Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, 1981), hlm. 12.
- ⁸ Edi S. Ekadjati, *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Bandung: LBSS dan The Toyota Foundation, 1988), hlm. 34.
- ⁹ Ajip Rosidi, *Manusia Sunda* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1984), hlm. 67.
- ¹⁰ Jakob Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya ...*, hlm. 92.
- ¹¹ Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian ...*, hlm. 18.
- ¹² R.A. Danadibrata, *Kamus Basa Sunda ...*, hlm. 51.
- ¹³ Suwarsih Warnaen et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 112.
- ¹⁴ Ajip Rosidi, *Manusia Sunda ...*, hlm. 89.
- ¹⁵ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah ...*, hlm. 145.
- ¹⁶ Atja dan Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksakanda ng Karesian ...*, hlm. 22.
- ¹⁷ Jakob Sumardjo, *Sunda: Pola Rasionalitas Budaya ...*, hlm. 105.
- ¹⁸ R.A. Danadibrata, *Kamus Basa Sunda ...*, hlm. 55.
- ¹⁹ Suwarsih Warnaen et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda ...*, hlm. 156.
- ²⁰ Suwarsih Warnaen et al., *Pandangan Hidup Orang Sunda ...*, hlm. 178.
- ²¹ Edi S. Ekadjati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah ...*, hlm. 198.
- ²² Ajip Rosidi, *Manusia Sunda ...*, hlm. 134.
- ²³ Atja, *Carita Parahyangan: Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda* (Bandung: LBSS, 1968), hlm. 45.
- ²⁴ Alexander A. Di Lella dan Patrick W. Skehan, *The Wisdom of Ben Sira, Anchor Bible 39* (New York: Doubleday, 1987), hlm. 8.
- ²⁵ James L. Crenshaw, *Old Testament Wisdom: An Introduction* (Louisville: Westminster John Knox, 2010), hlm. 153.
- ²⁶ Alexander A. Di Lella dan Patrick W. Skehan, *The Wisdom of Ben Sira ...*, hlm. 10.
- ²⁷ Gerhard Von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville: Abingdon, 1972), hlm. 66.
- ²⁸ Alexander A. Di Lella dan Patrick W. Skehan, *The Wisdom of Ben Sira ...*, hlm. 40.
- ²⁹ Alexander A. Di Lella dan Patrick W. Skehan, *The Wisdom of Ben Sira ...*, hlm. 55.
- ³⁰ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), hlm. 74.
- ³¹ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature ...*, hlm. 85.
- ³² Alexander A. Di Lella dan Patrick W. Skehan, *The Wisdom of Ben Sira ...*, hlm. Hlm. 480.
- ³³ Alexander A. Di Lella dan Patrick W. Skehan, *The Wisdom of Ben Sira ...* hlm. 485.
- ³⁴ James L. Crenshaw, *Old Testament Wisdom: An Introduction ...*, hlm. 167.
- ³⁵ James L. Crenshaw, *Old Testament Wisdom: An Introduction... hlm. 170.*
- ³⁶ Gerhard Von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville: Abingdon, 1972), hlm. 240.
- ³⁷ Gerhard Von Rad, *Wisdom in Israel ... hlm. 248.*
- ³⁸ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature ...*, hlm. 78.
- ³⁹ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature ... hlm. 80.*